

# Bayangan Rahwana, Hati Sinta

(Tak Ada yang Lebih Sunyi dari Jantung Rahwana,  
Sinta: Sajak yang Tak Terbaca)



Buku pertama dari trilogi:

**Rahwana** - Sinta - Rama

RIMA RASA

## **Pengantar Penulis**

Tidak ada yang benar-benar ingin mendengar suara Rahwana. Aku tahu itu sejak lama.

Nama itu, sejak mula, adalah tanda seru yang tak pernah bertanya. Orang-orang membacaku seperti membaca kesalahan yang sudah dipastikan, seperti malam yang hanya ada untuk ditinggalkan oleh pagi.

Tapi malam juga punya hak untuk bercerita, bukan?

Maka inilah aku—bukan sebagai raja Alengka, bukan sebagai penculik, bukan sebagai bayangan Rama yang gagal menang. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku pernah mencintai seseorang yang tidak mencintaiku. Dan itu tidak membuat cintaku salah, hanya membuatnya sunyi.

Sinta tidak pernah tahu, atau barangkali pura-pura tidak tahu, bahwa di taman Asoka aku berdiri setiap malam bukan untuk menaklukkannya melainkan agar ia tahu: aku ada.

Cinta itu tidak tumbuh dari kemenangan, tidak juga dari keberanian. Ia tumbuh diam-diam, di sela

kehancuran, seperti rumput liar yang tak diundang tapi tetap setia di tanah yang retak.

Aku tidak hendak menyusun pembelaan. Kitab sudah mencatat versinya sendiri, dan aku tak punya kekuatan untuk menuliskannya ulang. Yang bisa kulakukan hanya ini: menuliskan puisi, agar sedikit dari bayangku tetap tinggal.

Kalau kau ingin membaca kisah tentang pahlawan, silakan buka halaman lain. Tapi kalau kau ingin mendengar suara yang biasanya tidak diperdulikan, duduklah sebentar.

Buku ini ditulis bukan untuk mengubah siapa pun, hanya untuk menemani mereka yang pernah mencintai dalam diam, dan kalah dengan cara yang sangat pelan.

— *Rahwana*

## Prolog

### Bisik Gunung Alengka

*Seperti embun pagi, ia datang  
membasahi dahaga yang tak kutahu  
dan gunung-gunung pun diam,  
menyembunyikan resah rajanya.*

*Malam tak menjanjikan apa-apa  
selain siluet seorang perempuan  
yang tak hendak kuusik,  
namun telah meretakkan langit di mataku.*

*Aku Rahwana—  
yang tak tahu kapan luka mulai menyerupai cinta,  
dan siapa yang mengajari bayangan  
untuk mengeja namamu dalam sunyi.*

Setiap kisah besar selalu menyisakan suara-suara kecil yang luput terdengar.

Kita mengenal Rahwana dari cerita-cerita lama—  
raja raksasa, penculik Sinta, musuh Rama.

Tapi di balik nama yang digambarkan gelap dan bengis itu, ada seorang lelaki yang pernah jatuh cinta begitu dalam, dan tak pernah berhasil keluar darinya.

Cinta Rahwana bukan tentang kemenangan. Ia tidak mengharapkan tepuk tangan, tidak pula akhir yang bahagia.

Cintanya lahir bukan dari kebaikan, bukan pula dari kebajikan— melainkan dari kesunyian yang terlalu lama menetap di dada, dan dari pertemuan yang terlalu singkat namun membekas seumur hidup.

Sinta datang seperti cahaya yang tak pernah bisa ia miliki.

Ia mencoba mendekap cahaya itu dengan taman-taman, sajak-sajak, dan kesetiaan yang tak masuk akal.

Namun cahaya tak bisa disentuh, dan cinta yang lahir dari bayangan hanya akan tumbuh menjadi kesepian.

Buku ini bukan tentang benar atau salah. Bukan tentang siapa pahlawan, siapa penjahat.

Ini adalah kisah batin yang nyaris tak disebut dalam epos.

Tentang cinta yang tak pernah selesai ditulis, dan tentang seorang Rahwana yang, untuk sekali saja, ingin dikenang bukan sebagai raja perang, melainkan sebagai lelaki yang mencintai, dan gagal.

## **Bagian I: Janji di Bawah Langit Berdarah**

### **Saat Bayangan Jatuh**

Langit belum sepenuhnya pagi saat itu. Kabut menggantung rendah di antara pepohonan hutan Dandaka.

Segalanya tampak samar, seolah dunia belum memutuskan apakah ia ingin bangun atau terus tertidur.

Dan di antara kabut yang enggan beranjak itu, aku melihatnya.

Ia berjalan perlahan, dengan langkah ringan seperti bunyi hujan yang pertama. Rambutnya terurai, matanya menatap tanah, seakan-akan bumi tempatnya berpijak terlalu suci untuk ditatap langsung.

Aku tak tahu apa yang terjadi padaku saat itu. Mungkin waktu berhenti berdetak. Mungkin dadaku bukan dadaku lagi—ia menjadi gua gema, memantulkan satu nama yang belum pernah kusebut sebelumnya.

Aku, Rahwana—raja, penguasa Alengka, penakluk  
tujuh musim—tiba-tiba tak punya bahasa untuk  
menjelaskan sesuatu yang tak tertangkap oleh mata,  
namun mengguncang seluruh tubuh.

*Ia bukan cahaya,  
tapi aku menyebutnya begitu  
karena gelap mendadak tampak tak sempurna  
sejak mataku menyentuh dirinya.*

*Wajahnya seperti teka-teki yang tak butuh  
jawaban—  
cukup disimpan di jantung,  
sebagai reruntuhan malam  
yang pernah menolak tidur.*

Setelah ia berlalu, aku masih berdiri di sana. Angin  
bergerak pelan, seolah ikut berhati-hati agar tak  
merusak bayangan yang baru saja jatuh ke dalam  
hidupku.

Aku tahu aku bukan Rama. Aku tahu tangan ini  
telah membawa terlalu banyak senjata, dan terlalu  
sedikit doa.



Tapi, Sinta—aku belum tahu namamu waktu itu—kau menyisakan sesuatu yang tak bisa kujelaskan, selain ini: aku ingin kau tetap berada dalam jarak pandangku, walau hanya sebagai bayangan.

Hari itu langit memerah, seperti luka yang dibuka oleh cahaya. Dan aku mengikat perasaanku diam-diam, di bawah langit yang nanti akan kusumpahi dengan janji.